

IDENTIFIKASI PENGAMEN SEBAGAI UPAYA Mencari STRATEGI PEMBERDAYAAN

Habibullah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tipe pengamen di Malioboro Yogyakarta. Dengan adanya kategori ini diharapkan berbagai penanganan pengamen lebih tepat sasaran dan tidak menciptakan ketergantungan pengamen kepada pihak yang melakukan pemberdayaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan data kualitatif, informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa commonsense masyarakat menyatakan pengamen merupakan pengganggu ketertiban umum, pencuri dan pencopet akan tetapi hasil penelitian ini juga menunjukkan tidak selamanya commonsense itu benar khususnya untuk kasus pengamen Malioboro Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah kategorisasi pengamen di Malioboro menjadi, 1)Tipe Idealis-Ekspresionisme, 2)Tipe Profesional (Survival Oriented), 3)Tipe Fatalistik. Pengamen tipe profesional dan fatalistik cenderung melakukan tindak kriminal dan cenderung masuk kategori PMKS, sedangkan tipe idealis-ekspresionisme memiliki potensi antara lain: memiliki bakat seni, kreativitas, alat musik yang bervariasi, wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan kedua tipe lainnya. Penelitian ini merekomendasikan apabila akan melakukan pemberdayaan pengamen maka tiga tipologi pengamen efektif membantu dalam pembuatan kebijakan. Dengan kata lain, kebijakan yang diambil harus disesuaikan dengan permasalahan yang berkembang di kalangan pengamen itu sendiri.

Kata kunci : Pengamen, Kemiskinan, Masalah sosial perkotaan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meskipun pada tahun 2007 diperkirakan tercipta 2,1 juta kesempatan kerja baru, namun angka pengangguran terbuka masih tetap tinggi, yaitu diperkirakan mencapai 10,6 juta orang atau 9,75 persen dari total jumlah angkatan kerja (Pebruari 2007). Selain itu, lapangan kerja formal pada bulan Agustus 2006 masih terbatas, yaitu hanya sekitar 29,7 juta atau 30,5 persen dari total lapangan kerja. Rendahnya kualitas dan kompetensi tenaga kerja Indonesia, tingginya angka penganggur usia muda, serta masih terdapatnya beberapa jenis pekerjaan yang tidak dapat dipenuhi oleh tenaga kerja merupakan masalah yang harus dihadapi dalam tahun 2008 (Nota Keuangan dan APBN tahun 2008 Republik Indonesia).

Hal inilah yang mendorong orang untuk bekerja apa adanya, termasuk menjadi pengamen. Pengamen dianggap banyak mengandung dan mengundang masalah di

daerah perkotaan karena pengamen dianggap sebagai penyebab kemacetan lalu lintas, pengganggu ketertiban umum dan bukan karena merasa terhibur orang memberikan uang melainkan agar pengamen segera meninggalkan tempat itu. Dilihat dari potensi ekonomi, mereka lemah dan kurang mempunyai kemampuan untuk memperbaiki kondisi dan kelangsungan hidup, bahkan terdapat kecenderungan mereka pasrah pada nasib (Lewis, 1969). Oleh karena itu, dalam setiap rencana pembangunan seringkali mereka diabaikan bahkan dianggap sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Dari 27 PMKS menurut Departemen Sosial maka pengamen berpotensi masuk kategori anak jalanan apabila pengamen tersebut masih anak-anak, gelandangan dan pengemis apabila pengamen tersebut hidup tidak menetap dan cenderung mengamen hanya untuk mendapatkan belas kasihan masyarakat, fakir miskin apabila pengamen tersebut terpaksa mengamen karena alasan untuk mencari nafkah, dan seringkali kehidupan jalanan identik dengan penyalahgunaan

narkoba dan penderita HIV/AIDS. Pandangan diatas tidak selamanya benar dan perlu ditinjau kembali, beberapa studi mengungkapkan bahwa kaum miskin kota bekerja keras dan mempunyai aspirasi tentang kehidupan yang lebih baik serta motivasi untuk memperbaiki nasib. Upaya yang mereka lakukan adalah menciptakan pekerjaan sendiri dan berusaha memperbaiki nasib dengan beralih dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain. (Sethurahman, 1981:198); Breman, 1985; Steele, 1985).

Selain mempunyai potensi ekonomi, pengamen juga mempunyai potensi sosial kultural yang mampu dikembangkan sebagai produk wisata. Memang tidak mudah untuk mengidentifikasi potensi sosial kultural pengamen tersebut. Hal tersebut dipengaruhi oleh *commonsense* masyarakat maupun pemerintah kota. Mereka lebih banyak melihat pengamen sebagai masalah daripada sebagai potensi dalam pembangunan. Padahal apabila kita merujuk pada gagasan utama pembangunan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan menjadikan kehidupan mereka lebih baik, makna pada tingkat praktis perlu ditafsirkan secara luas dan bukan hanya bersifat ekonomis. Sehingga tidak jarang pembangunan yang merupakan keputusan masyarakat (*people oriented*) terlewatkan dan nilai-nilai kemanusiaan terabaikan (Putra dan Sudjito, 2000). Oleh karena itu, terjadilah proses marginalisasi sosial ekonomi terhadap masyarakat yang tidak mempunyai kapital secara ekonomis.

B. Permasalahan

Pemerintah kota selalu melihat keberadaan pengamen sebagai "pengganggu ketertiban umum", misalnya di perempatan jalan, pasar, tempat pariwisata dan lain-lain. Sementara itu Departemen Sosial cenderung mengkategorikan pengamen sebagai PMKS. Padahal mestinya, pengamen harus dilihat secara komprehensif tidak hanya dilihat dari satu sisi saja, misalnya dari segi fisik atau ekonomis semata, tetapi aspek rohani, sosial dan budaya perlu dipertimbangkan. Hal ini berarti persoalan pengamen bukan hanya *like and dislike* tetapi bagaimana kebijakan pembangunan mengakomodasi semua potensi yang ada di dalam masyarakat secara menyeluruh sehingga pembangunan diupayakan mengandung

muatan strategi yang dapat membuka (memfasilitasi) dan menciptakan berbagai peluang agar sumber daya manusia mempunyai ruang gerak. Oleh karena itu maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimana kehidupan dan tipologi pengamen Malioboro Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan melakukan kategorisasi pengamen ke dalam berbagai tipe pengamen sehingga dengan adanya tipologi tersebut diharapkan strategi pemberdayaan pengamen di kota yang diambil akan lebih mengena sasaran dan tidak menciptakan ketergantungan pengamen kepada pihak yang melakukan pemberdayaan (pemerintah, LSM dan dunia usaha).

D. Kerangka Konsep

1. Konstruksi Sosial Pengamen

Pandangan umum masyarakat bahwa pengamen sebagai sampah masyarakat menyebabkan pengamen menarik diri dari kehidupan masyarakat umum dan akhirnya membentuk komunitas sendiri yang anggota-anggotanya terdiri dari orang-orang senasib yaitu para pengamen yang mendapat perlakuan marginal dari masyarakat. Dalam komunitas tersebut terdapat nilai-nilai dan norma-norma sosial yang harus dipatuhi oleh anggotanya. Meskipun terjebak dalam ketidakpastian dan kesulitan ekonomi (keuangan) setiap anggota berusaha memenuhi aturan-aturan sosial yang telah disepakati. Mereka akan memberikan sumbangan (bantuan) pada sesama anggota komunitas yang tertimpa musibah.

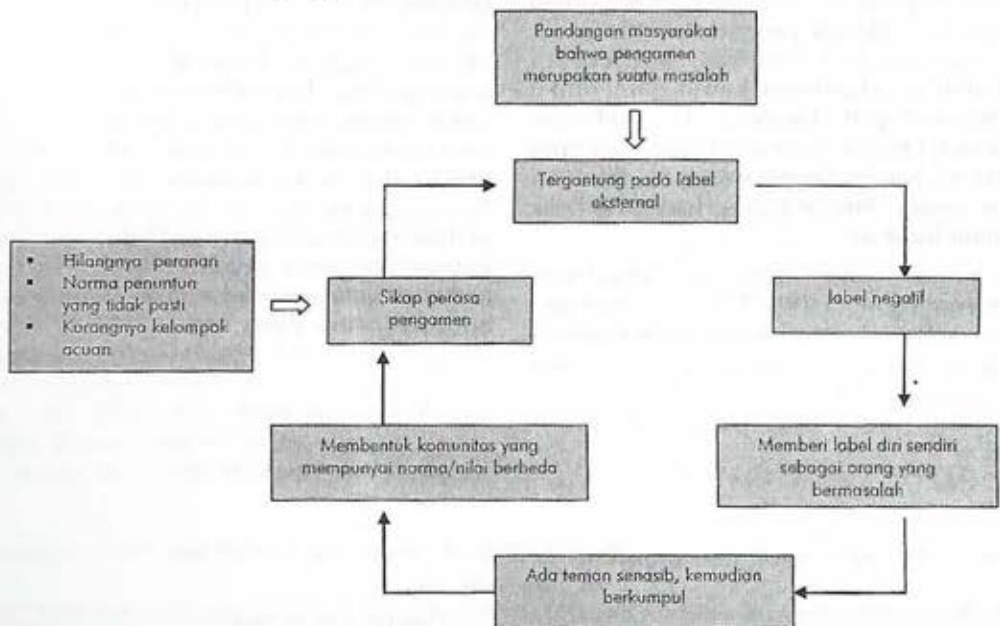
Anggota komunitas mempunyai kewajiban menjalin hubungan baik dan harmonis dengan sesama anggota komunitasnya lainnya. Sanksi dikenakan kepada anggota komunitas pengamen yang membuat keributan, membangkang atau melanggar aturan dan sanksi bertambah berat apabila keributan dapat mengganggu sumber kehidupan mereka. Pada komunitasnya, pengamen sedapat mungkin menghindari keributan karena dapat mengundang malapetaka bagi kelangsungan sumber penghidupan. Dengan cara itu, mereka

berupaya menghindari dari usaha penertiban dan pengusiran. Atas dasar pertimbangan itu, hubungan sesama pengamen sangat erat meskipun kadangkala terdapat konflik sosial. Hubungan yang erat itu dilakukan sebagai usaha melindungi sumber kehidupan. Penjelasan diatas dapat digambarkan dengan diagram 1.

Mengacu pada definisi Robert Putnam tentang modal sosial, maka berbagai bentuk karakteristik, nilai-nilai serta norma yang ada dalam suatu komunitas digolongkan sebagai modal sosial. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai jaringan sosial yang memiliki nilai-nilai.

Sedangkan menurut Maslow, kebutuhan fisiologis akan memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkah laku manusia, hanya sejauh kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpuaskan. Jika kebutuhan-kebutuhan dasarnya itu telah terpuaskan maka ia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan berikutnya. Dalam hal ini setiap orang mempunyai kebutuhan dasar yang berbeda-beda. Bagi masyarakat miskin, termasuk kebanyakan pengamen di Malioboro, kebutuhan dasarnya adalah kebutuhan yang bersifat fisik atau fisiologis seperti kebutuhan akan sandang, pangan dan papan sehingga pertama-tama mereka akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya tersebut. Setelah kebutuhan fisiologisnya terpenuhi, barulah mereka berusaha memenuhi kebutuhan yang lainnya.

Diagram 1. Social Breakdown Model



Modifikasi Social Breakdown Model Parillo (Sutomo, 1995:54)

Modal sosial mengacu pada nilai-nilai kolektif komunitas, seperti kemampuan, kebersamaan, kebudayaan, saling percaya (trust), saling ketergantungan, kerjasama, kekeluargaan, persaudaraan, rasa aman dalam mencari rezeki, rasa memiliki tanah dan kampung sendiri (Putnam, dalam Ahmad, 2001). Harmonisasi yang diwujudkan dalam pranata-pranata sosial yang dimiliki oleh pengamen dapat dijadikan sebagai modal sosial.

Berbeda dengan Maslow, menurut Fromm (1999:70), ada dua bentuk eksistensi manusia, yaitu: 1). Mengumpulkan makanan untuk mempertahankan kelangsungan hidup, baik dalam arti sempit atau luas; 2). Tindakan mengekspresikan kemampuan-kemampuan manusia secara bebas dan spontan serta tindakan mencari makan melampaui tindakan utilitarian adalah *inheren* dalam eksistensi manusia.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan data kualitatif, data yang diperoleh melalui penelitian diolah serta diuraikan dengan menggunakan pola penggambaran keadaan (deskriptif) kemudian hasil uraian tersebut dianalisis untuk ditarik kesimpulan. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan memilih informan. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* yaitu ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini (Nasution, 2003). Oleh karena itu dilakukan wawancara mendalam dengan pengamen Malioboro, wisatawan (mancanegara dan domestik), Pemerintah Kota Yogyakarta (Dinas Pariwisata, Bappeda, Camat Gondomanan), Pusat Studi Pariwisata UGM, pengelola dan pengusaha pariwisata, pedagang kaki lima (PKL) dan pengelola warung lesehan. Selain dengan wawancara mendalam juga digunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan dokumentasi.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Kawasan Malioboro

Nama Malioboro diperkirakan berasal dari nama salah satu Pesanggrahan Djayanagara. Ada juga yang berpendapat bahwa nama tersebut berasal dari *Marlbourough*, nama seorang jenderal Inggris. Pada awalnya, Malioboro digambarkan sebagai daerah yang menakutkan bagi tentara Belanda, gelap dan sering terjadi kejahatan. Namun sejak didirikan tangsi gas di daerah Pathuk pada tahun 1890, Malioboro mulai bersinar di malam hari dan menjadi semakin semarak setelah adanya listrik pada tahun 1917-1921, dengan lampu listrik dan trotoar di kiri-kanan jalan, meskipun keadaannya masih sepi, Malioboro dianggap sebagai jalan terbaik di Jawa Tengah pada waktu itu.

Perkembangan aktivitas di Malioboro, mulai ramai sekitar tahun 60-an ketika seniman dan budayawan sering berkumpul di Malioboro. Sementara itu, perkembangan Malioboro sebagai kawasan perdagangan mulai dari munculnya orang Cina yang mendirikan toko

sepanjang jalan tersebut, akan tetapi lebih ramai lagi setelah terbentuknya growongan atau *arcade* di depan toko selebar tiga meter pada tahun 1970. Pelebaran jalan dan pembuatan *arcade* ini adalah realisasi dari himbauan Presiden untuk membenahi Malioboro dan juga kesadaran komunitas di Malioboro untuk menghidupkan toko-toko di sepanjang Malioboro. Pada awalnya, *arcade* tersebut dimaksudkan sebagai tempat berlindung bagi pejalan kaki, tetapi pedagang kaki lima mulai mengisi dan memanfaatkan ruang-ruang tersebut sehingga akhirnya terjadi ekspansi kegiatan pedagang kaki lima di siang hari dan lesehan di malam hari.

Kawasan Malioboro selain mempunyai fungsi ekonomi/perdagangan dan mempunyai fungsi rekreasi yang kemudian dimanfaatkan oleh pedagang dengan modal besar untuk mendirikan Mall dengan berbagai macam dagangan. Beberapa seniman/budayawan merasa kecewa dengan pertumbuhan Malioboro saat ini. Yogyakarta menurut seniman semakin meninggalkan kepribadian khasnya yang pernah dimilikinya dahulu. Mereka mengatakan bahwa dahulu Malioboro merupakan sentral budaya tempat para seniman berkumpul dan berkarya sedangkan sekarang Malioboro menjadi tempat lalu lintas uang di Yogyakarta.

Pusat aktivitas kawasan ini terkonsentrasi pada jalur sepanjang jalan Malioboro yang merupakan bagian dari sumbu filosofis Utara-Selatan yaitu Gunung Merapi dan Laut Selatan. Jalur ini berperan sebagai jalan prosesi yang melambangkan tahapan kehidupan, disamping sebagai ruang publik yang melambangkan persatuan rakyat dengan kraton. Kawasan seluas $\pm 94,16$ hektar dibatasi oleh : a). Jalan P. Senopati dan KHA Dahlan di selatan (sisi selatan terdapat kraton); b). Jalan Bhayangkara di barat (sisi barat terdapat sungai Winongo) c). Jalan Suryotomo di Timur (sisi timur terbentang kali Code); d). Stasiun kereta api Tugu di utara. Malioboro yang dikenal sebagai *landmark* kota Yogyakarta, terletak pada sumbu kota lama Yogyakarta, yaitu antara Panggung Krapyak, Kraton dan Tugu Pal Putih. Sumbu ini memiliki kaitan erat dengan terbentuknya kota-kota Mataram di masa lalu dan merupakan pusat kota Yogyakarta.

B. Kehidupan Pengamen Malioboro

Situasi dan kondisi lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan sekolah merupakan bekal bagi seseorang dalam memutuskan apakah melakukan tindakan atau pekerjaan tertentu. Hal ini terlihat pada Yeni (9 thn) dan Putu (11 thn) yang merupakan dua orang bersaudara. Mereka merupakan cucu dari seorang pengemis. Yeni dan Putu terpaksa meninggalkan sekolah dan pergi ke perempatan jalan sebagai pengamen untuk mencari uang. Ibu Yeni dan Putu sudah lama terbaring di tempat tidur karena sakit, sedangkan ayah mereka pergi entah kemana. Setiap hari Yeni dan Putu mengamen di perempatan Malioboro. Secara bergantian, mereka pulang ke rumahnya di Bantul untuk membawa hasil jerih payah mereka.

Beda halnya dengan Yeni dan Putu, Joko (30 thn) menjadi pengamen setelah diberhentikan (PHK) dari perusahaan tempat ia bekerja dua tahun silam. Di perusahaan tersebut ia bekerja sebagai satpam. Gaji yang diterimanya cukup untuk menghidupi istri dan anak semata wayangnya. Sekarang ia mengamen di dalam Pasar Beringharjo. Cerita yang sama juga dituturkan Heru (25 thn). Heru sempat kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Karena kesulitan ekonomi, maka ia "droup out" dari perguruan tinggi tersebut. Sekarang ia mengamen di Malioboro dan hasil kerjanya digunakan untuk menghidupi istri dan seorang anaknya.

Berbeda dengan pengamen yang disebutkan di atas, Dirman (36 thn) mengungkapkan bahwa ia berasal dari keluarga yang berkecukupan baik secara materi maupun dalam relasional dengan orang tua.

"Mas, kalau mau jujur, saya sich berasal dari keluarga berada. Kami di rumah baik kok! Dulu saya pernah jadi guru, trus jadi dosen. Tapi bagi saya pekerjaan tidak membuat saya puas secara bathiniyah. Saya merasa jadi pengamen lebih bebas untuk berekspresi. Saya senang....." (hasil wawancara, 10 Oktober 2006)

Bagi Dirman, mengamen bukan hanya persoalan mencari nafkah atau motif ekonomis. Menurutny, ada hal lain yang lebih penting dengan mengamen dia bisa menunjukkan eksistensi diri dengan berekspresi secara bebas

dalam warna estetis. Bahkan secara ekstrim dia mengatakan bahwa apabila Indonesia ingin hidup damai, tenang, dan sejahtera, dunia seni jangan sampai di tinggalkan atau disepelekan. Itulah idealisme seorang Dirman. Menurut Dirman, Malioboro ibarat sumur inspirasi. Artinya, Malioboro tidak henti-hentinya ditimba, namun tidak pernah kering. Begitu memasuki Malioboro, roh kreativitas seniman yang padam langsung menyala.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa pengamen dapat di simpulkan situasi dan kondisi dalam keluarga turut mendorong seorang menjadi pengamen. Keluarga, yang seharusnya menjadi tempat berlindung, tempat dimana anak-anak mendapatkan kasih sayang, tidak ditemui oleh beberapa individu. Meskipun secara ekonomi berkecukupan, anak-anak tetap merasa tidak bahagia berada di rumah. Orang tua terlalu sibuk dengan kegiatan di luar rumah, sibuk berbisnis dan sebagainya sehingga kuantitas dan kualitas pertemuan antara orang tua dan anak menjadi dangkal dan lebih diperparah lagi hampir setiap hari orang tua terlibat dalam pertengkaran. Dengan kondisi ini bagaimana mungkin orang tua dapat memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya kalau orang tuanya selalu bertengkar. Komeng (25 thn) memaparkan hal ini untuk sekedar menceritakan nasib temannya juga seorang pengamen yang berlatar belakang keluarga tidak harmonis.

".... Sekarang anak itu ngamen di Malioboro, tapi uangnya digunakan untuk mabuk dengan teman-teman lainnya. Banyak kok teman-teman yang seperti itu. Lah gimana? Istilahnya mereka itu tidak dididik oleh orang tuanya, tetapi oleh sesama pengamen yang sama-sama keras..." (hasil wawancara, 15 Oktober 2006)

Penuturan pengamen diatas menunjukkan bahwa dia juga mengekspresikan dirinya, tapi menggunakan cara yang berlawanan dengan norma atau nilai yang berlaku di masyarakat. Komeng berasal dari keluarga harmonis dan secara ekonomi pas-pasan. Untuk mendapatkan tambahan "uang saku", dia memilih menjadi pengamen. Dia tidak ingin hidupnya dibebankan pada orang tua. Idealisme Komeng adalah pengamen dapat diakui oleh masyarakat. Paling tidak menurut menurut

Komeng, masyarakat tidak terlalu cepat menilai atau memvonis pengamen sebagai pengganggu keamanan dan ketertiban, apalagi sampai diberi label penodong, pencuri atau perampok.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan secara faktual, ada sejumlah pengamen tidak sopan, tetapi tidak semua pengamen seperti itu. Banyak pengamen yang secara tulus mengamen untuk mencari nafkah atau mengekspresikan diri. Orang-orang seperti ini harus diakui eksistensinya. Manusia mengakui manusia, persoalan muncul ketika masyarakat mendefinisikan pengamen hanya sebatas pengganggu dan sampah masyarakat.

Pengamen-pengamen yang ada di Malioboro mempunyai karakteristik yang bervariasi. Berdasarkan latar belakang daerah asal, pengamen membaginya menjadi dua kelompok, yaitu pribumi dan pendatang. Kelompok pribumi adalah kelompok pengamen yang berasal dari daerah Yogyakarta sedangkan golongan pendatang adalah mereka yang berasal dari luar daerah Yogyakarta baik karena sengaja datang ke Yogyakarta karena alasan yang telah diutarakan diatas atau yang datang ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan, namun terbentur alasan ekonomi.

Penuturan beberapa orang pengamen diatas menunjukkan bahwa motif ekonomi menjadi faktor pendorong bagi mereka untuk mengamen. Bagi mereka, mengamen merupakan pilihan strategis dalam mencari nafkah. Motif ekonomi yang dimaksud disini adalah untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya yaitu kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik yang meliputi kebutuhan akan sandang, pangan dan papan (Goble, 1992:71). Goble menyatakan bahwa seseorang yang mengalami kekurangan makanan, harga diri dan cinta. Pertama-tama berusaha memenuhi kebutuhan akan makanan terlebih dahulu. Ia akan mengabaikan semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan. Bagi Yeni, Putu, Joko dan Heru mengamen merupakan pilihan strategis dalam mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan fisiologisnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan camat Gondomanan dapat disimpulkan bahwa pengamen tidak serta merta dianggap pengganggu karena sangat tergantung dengan konteks tempat mereka mengamen, cara mengamen dan alat yang digunakan untuk mengamen. Pengamen mendefinisikan diri mereka sendiri berdasarkan konteks "pra dan post" krisis ekonomi. Sebelum krisis ekonomi, pengamen didefinisikan sebagai orang yang menjual suara untuk mengekspresikan diri (motif eksistensial). Namun setelah krisis ekonomi, pengamen adalah orang yang menjual suara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Meskipun masih ada beberapa pengamen yang tidak berpengaruh oleh krisis ekonomi tersebut.

Sedangkan hasil wawancara dengan masyarakat yang melintas di Jalan Malioboro, secara umum cenderung memvonis pengamen sebagai orang yang melakukan tindak kejahatan (tindak kriminal). Hal ini diperkuat dengan kenyataan setelah nyanyi seorang pengamen melakukan aksi teror agar penumpang memberikan uang kepada mereka.

Dari pernyataan masyarakat, pengamen dan pemerintah dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mendefinisikan pengamen harus dilihat secara holistik, yaitu berdasarkan lokasi, alat, cara maupun latar belakang. Oleh karena itu, pengamen dapat didefinisikan sebagai orang yang menyanyikan lagu tertentu dengan menggunakan alat dan cara tertentu serta dilatarbelakangi oleh faktor-faktor tertentu pula.

C. Tipologi Pengamen

Berdasarkan pengalaman hidup pengamen dan kajian teoritis diketahui bahwa fenomena pengamen merupakan fenomena yang unik dan kompleks. Dalam membuat tipologi pengamen, pertimbangan kompleksitas tersebut sangat penting untuk diperhatikan. Berdasarkan penelusuran literatur hingga saat ini, belum ada lembaga yang mengkaji tipologi pengamen. Tipologisasi yang dibuat didasarkan pada beberapa kriteria, seperti motivasi, tujuan mengamen, alat yang digunakan, ideologi, lokasi serta latar belakang.

Tabel II. Karakteristik Pengamen

No	Motivasi/tujuan	Jenis alat musik	Lokasi	Latar belakang keluarga
1.	Mengekspresikan seni dan jati diri	Variatif	Warung lesehan	Baik, harmonis, broken home
2.	Kebutuhan hidup dan mencari nafkah	Apa adanya	Pasar Beringharjo, perempatan jalan	Harmonis, secara ekonomi kurang
3.	Egoistis	Apa adanya	Pasar Beringharjo, perempatan jalan dan bus kota	Broken home, secara ekonomi kurang

Sumber : Hasil penelitian

Berdasarkan beberapa kriteria yang ditemukan di lapangan dan kajian teoritis, maka pengamen di Malioboro dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu:

1. Tipe Pengamen Idealis-Ekspresionisme

Bagi pengamen idealis-ekspresionisme, motivasi mengamen adalah untuk mengekspresikan jiwa seni. Pengamen jenis ini lebih menekankan segi estetis daripada segi ekonomis. Pada umumnya, mereka berasal dari luar Yogyakarta. Awalnya mereka mengikuti kuliah di beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta, namun karena berbagai alasan maka mereka meninggalkan kampus dan mencoba mengekspresikan dirinya di bidang seni jalanan. Meskipun demikian, tidak semua pengamen dalam tipe ini berasal dari luar Yogyakarta.

Pengamen idealis-ekspresionisme, menggunakan alat musik klasik dan modern dalam mengekspresikan jiwa seninya. Alat-alat musik seperti: gitar, bas betot, biola, gendang, drum serta alat-alat lain menjadi bagian penting dari tipe pengamen idealis. Biasanya mereka mempunyai sebuah pandangan akan suatu masyarakat egaliter. Untuk mencapai idealisme tersebut, menurut mereka maka pengamen harus bersatu. Disini mereka diikat oleh sebuah nilai kebersamaan untuk melawan kelas superior. Pengamen jenis ini mencoba mengekspresikan dirinya di warung lesehan Malioboro. Mereka pada umumnya berasal dari keluarga yang berkecukupan secara ekonomi dan kondisi keluarga yang harmonis.

Apabila mengacu konsep hirarki terbalik yang dikemukakan oleh Maslow maka pengamen

yang masuk kategori ini adalah pengamen yang ngamen bukan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang bersifat fisik, keselamatan dan keamanan, pengembangan kehidupan sosial, penghargaan, kehormatan dan status akan tetapi ngamen karena untuk pengembangan potensi diri. Sedangkan apabila mengacu pada konsep eksistensi manusia (Fromm, 1997) maka tindakan ngamen yang dilakukan oleh pengamen cenderung merupakan tindakan mengekspresikan diri dan bukan sebagai tindakan mengumpulkan makanan. Sedangkan menurut orientasi nilai budaya manusia Kluckhohn pengamen kategori ini cenderung memandang hidup itu buruk akan tetapi harus diperbaiki dan berkarya untuk menambah karya.

2. Tipe Pengamen Pencari Nafkah (Profesional)

Jika dalam pemahaman umum kita temukan bahwa profesionalisme dipandang sebagai tingkat keahlian tertentu dari seseorang dalam mengerjakan sesuatu maka lain halnya dengan definisi yang diberikan pengamen yang merupakan alternatif profesi sebagaimana halnya guru, tukang cukur ataupun penjahit. Bagi mereka, mengamen adalah mencari uang bukan untuk tujuan lain.

Alat yang digunakan biasanya mulai dari ekek-ecekan sampai gitar. Mereka jarang menggunakan alat musik yang lengkap komposisinya, seperti gitar, bas betot, biola, gendang ataupun drum karena mobilitas mereka sangat tinggi. Sukar dibayangkan, bagaimana membawa alat musik tersebut diperempatan jalan. Selain di perempatan jalan, pengamen profesional juga mengamen

di warung lesehan Malioboro dan Pasar Beringharjo. Pada umumnya mereka berasal dari keluarga yang secara ekonomi "pas-pasan" dan kondisi keluarga yang harmonis meskipun ada beberapa orang pengamen mengaku bahwa mereka berasal dari keluarga yang kurang harmonis, misalnya ayah atau ibunya pergi tanpa diketahui anggota keluarga yang lain. Mayoritas mereka berasal dari Yogyakarta jadi motif ekonomi yang membimbing mereka.

Apabila mengacu konsep hirarki terbalik yang dikemukakan oleh Maslow maka pengamen yang masuk kategori ini adalah pengamen yang ngamen karena untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan dasar yang bersifat fisik. Sedangkan apabila mengacu pada konsep eksistensi manusia (Fromm, 1997) maka tindakan ngamen yang dilakukan oleh pengamen bukan merupakan tindakan mengekspresikan diri akan tetapi cenderung sebagai tindakan mengumpulkan makanan. Sedangkan menurut orientasi nilai budaya manusia Kluckhohn pengamen kategori ini cenderung memandang hidup itu baik, dan lebih berorientasi kepada masa kini.

3. Tipe Pengamen Fatalistis

Sampai sekarang, masih sulit memberi "identitas khusus untuk kelompok ini. Tetapi yang jelas, motivasi mereka mengamen adalah sekedar iseng. Mengacu pada kerangka Kluckhohn (Koenjaraningrat, 1990:31) yang mengemukakan sebuah kerangka mengenai masalah hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia.

Maka pengamen yang masuk kategori ini adalah pengamen yang memandang hidup itu buruk, kerja itu untuk hidup sesaat, selalu berorientasi pada alam dan memandang ke tokoh-tokoh atas. Sikap inilah oleh Oscar Lewis disebut sebagai kebudayaan kemiskinan (Suparlan, 1984: 29). Uang yang didapatkan dari mengamen digunakan membeli minuman keras atau narkoba bersama dengan teman-temannya. Mereka menggunakan alat musik apa adanya untuk mengamen. Kelompok ini terfokus pada suatu tempat yaitu di warung lesehan Malioboro dan jumlah mereka sangat sedikit.

Pada umumnya, pengamen fatalistik berasal dari keluarga yang berkecukupan secara ekonomi, tetapi tidak menemukan atau

mendapatkan kasih sayang dari orang tua mereka. Orang tua mereka terlalu sibuk atau bahkan bercerai. Namun, ada juga pengamen yang berasal dari keluarga "kurang mampu" secara ekonomi masuk ke dalam kelompok ini.

III. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian masyarakat masih memandang pengamen sebagai masalah sosial. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pengamen seringkali melakukan tindak kriminal, seperti: penodongan, penjambretan, dan lain-lain. Namun, kenyataannya tidak semua pengamen melakukan tindakan seperti itu karena pada dasarnya pengamen di Malioboro Yogyakarta yang tidak menutup kemungkinan adanya kesamaan tipologi pada daerah lain, yaitu :

1. Tipe Idealis-Ekspresionisme
2. Tipe Profesional (Survival Oriented)
3. Tipe Fatalistik

Pengamen tipe profesional dan fatalistik cenderung melakukan tindak kriminal dan cenderung merupakan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), sedangkan tipe idealis-ekspresionisme memiliki potensi antara lain: memiliki bakat seni, kreativitas, alat musik yang bervariasi, wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan kedua tipe lainnya.

B. Rekomendasi

Apabila pemerintah melalui Depsos ingin melakukan pemberdayaan pengamen, tipologi pengamen menjadi efektif dalam pembuatan kebijakan. Artinya, kebijakan yang diambil harus disesuaikan dengan permasalahan yang berkembang di kalangan pengamen. Sebagai contoh kebijakan yang ditujukan kepada pengamen dengan cara menyediakan rumah singgah, padahal ada beberapa pengamen hidup di jalanan bukan karena tidak mempunyai rumah melainkan didorong atas keinginan untuk mengekspresikan jiwa seninya melalui panggung jalanan sehingga program rumah singgah menjadi tidak efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Britton, Robert, *Shortcoming of Third World Tourism; 1982an Instrumen for Third World Development*, dalam Ingolf Vogeler & Anthony R De Zousn, *Dialect of Third World Development*, Allan Held, Osmund, Monclair.
- Charge, et al, 1996, *Urban Heritage Tourism : The Global-Local Nexus*, Ann Als of Tourism Research 23 (22).
- Fromm, Erich, 1999, *Revolusi Harapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Goble, 1992, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik*, Kanisius Yogyakarta.
- Koenjaraningrat, 1997, *Mentalitas Kebudayaan dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta.
- Nasution, 2003, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung.
- Noer Effendi, Tadjuddin, 1995, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, Kemiskinan*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Nota Keuangan dan APBN tahun 2008 Republik Indonesia
- Putra, Ahimsa, dkk, 1998, *Model Pariwisata Pedesaan Sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata UGM, Yogyakarta.
- Soeharto, Edi, 2005, *Pembangunan Sosial Sebagai Investasi Sosial (Investasi Sosial)*, Latofi Enterprise, Jakarta.
- Suparlan, Parsudi, 1989, *Kemiskinan di Perkotaan; Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Soetomo, 1995, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.

BIODATA PENULIS :

Habibullah, Kandidat peneliti Puslitbang Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI, alumnus Jurusan Ilmu Sosiatri Fisipol Universitas Gadjah Mada Yogyakarta sempat bekerja pada Program *Habitat and Resources Management for the Kubu* (kerjasama KKI-Warsi dengan NORAD Norwegia).

INDEKS

A

- Abu Hanifah, 52
- AIDS Acquired Immuno Deficiency Syndrome, 55
- Antiretroviral, 53
- Antoni Meto di NTT, 58
- Arga Makmur, 6
- Asosiasi Pengembangan Ekonomi Masyarakat (APEKMAS), 19

B

- Badan Koordinasi Kelompok Swadaya Masyarakat (BKKS), 16
- Badirih dan Garantung, 29
- Badirih Kecamatan Maluku, 25
- Bangkalan, 12
- Bank YPD (Yayasan Purba Danarta), 18
- Bantuan Langsung Tunai (BLT), 11
- Batak, 15
- Bengkulu Utara, 4

C

- Charity, 11
- Commonsense, 66
- Community Based Organization (CBO), 16
- Community Development Planning (CDP), 16
- Community Project Request (CPR), 17
- Community Transformation Agent (CTA), 16
- Control public, 25
- Coolective sense of well being, 68

D

- Desa Maragantung, 25
- Desa Wewelan, 35
- Deskriptif-kualitatif, 2
- Disorganisasi, 61
- Driving Force, 25
- Drop out, 70

E

- Economic and social Comissions for Asia and the Pasific (ESCAP), 12
- Empowerment, 11
- Extended family, 55
- External threats, 19

F

- Fatalitis, 73
- Fauzi Bowo, 53
- Focus Group Discussion (FGD), 12
- Fromm, 67

G

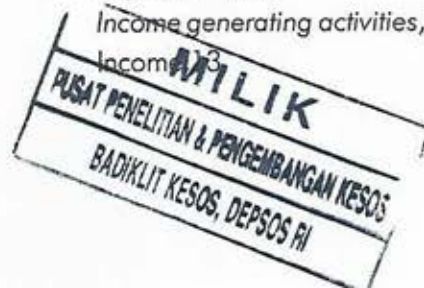
- Gereja Masehi Injil Minahasa (GMIM), 37
- Gooble, 71
- Grassroots level, 41
- Grootaert (Lawang, 2005), 34
- Guidline, 12
- Gunung Anyar Tambak, 12
- Gunung Anyar, 12

H

- Habibullah, 65
- Hardiman dan Midgley (1982:33), 13
- Harry Hikmat, 2001:15, 12
- Harry Hikmat, 2001, 14
- HIV Human Immunodeficiency Virus, 55
- Home industry, 38
- Horby, 25

I

- Idealis-Ekspresionisme, 73
- Immoral, 59
- Implementasi, 1
- Income generating activities, 18
- Income, 3



Informed consent,58

Inheren,67

Injecting Drug Use (IDU),54

Insider,15

Intensifikasi Khusus (INSUS),46

K

Kabupaten Konawe,45

Kabupaten Muko-muko,6

Kabupaten Pulang Pisau,25

Kabupaten Rejang Lebong,6

Kabupaten Sumurwelut,12

Keamanan Pangan (Food Security),12

Kebijakan Triple Track Strategy,2

Kecamatan Tondano Barat,35

Kelompok Anak Medokan Ayu Surabaya (KAMUS),18

Kelompok Usaha Bersama (KUBE),4

Kelurahan Kadoodan,41

Kesejahteraan anak (Childs Welfare),12

Kluckhon,68

Komeng,70

Komisi Human Resources Development, 12

Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD),52

Komisi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (KPKD),6

Konsultasi Pendamping Pusat (KPP),4

Konvensi Hak Anak (KHA),16

Korelasi pearson,46

L

Landmark,69

Lembaga Keuangan Mikro (LKM),4

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM),11

Lesson learn,41

Life skills,11

Lifeskill Training,20

Like and dislike,66

Livelihood,12

Localistic,42

M

Madura,15

Malbrough,69

Managing institusion,42

Maslow,67

Medokan Ayu,12

Moneva,4

Muchtar dan Syawie (*jurnal Litbang UKS*, 2005),1

N

Need Assesment (NA),16

Notabene,2

Nuclear family,55

Nugroho Djajusman,59

O

Observasi,12

Off-farm,45

On-farm,45

Oryza sativa,47

Out-Putnya,1

Outsider,15

Oxford dictionary,25

P

Panca Usaha Tani (PUT),49

Pemberdayaan Social (Community-droven development),3

Pendamping Daerah (PD),4

Pendapatan Keluarga (Family income),12

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS),73

People centered development,42

People Oriented,66

Perlindungan Sosial (Social Protection),3

Persatuan Antar Umat Beragama (PAUB),39

Pilot Project,2

Political construct,24

Power,11

PRA (Participatory Research Approuch),14

Prevalensi,54

- Preventif*,31
Preventif,59
 Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM),2
 Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM),1
 Program Pengembangan Kecamatan(PPK),2
 Program Pengentasan Kemiskinan Perkotaan(P2KP),2
Progrowth(Pertumbuhan),2
Projob(Lapangan Kerja),2
Propoor(Rakyat Miskin),2
 Provinsi Bengkulu Selatan,6
 Provinsi Jambi,6
Purposive Random,12
Purposive,35
 Putra dan Sudjito,66
- Q**
Quality growth,2
- R**
 Rayuddin dan Ramli Toha,45
 Reduksi data,2
 Represif,61
 Rumah Tangga Miskin (RTM),6
 Rungkut Kidul,12
 Rungkut Tengah,12
- S**
 Sambikerep,12
Self-help organization,34
Shocks condition,20
Shocks,19
 Sidotopo,12
Significant,1
Social capital,41
Social change agent system,42
 Sthram (1999),1
 Study kasus (case study),46
 Suku Asli (Rejang,Pekal,Melayu,Enggano, Lembak),6
- Suku Pendatang(Jawa,Sunda,Minang,Batak dan Lainnya),6
 Sulawesi,15
 Sunda,15
 Suparlan, 1984:29,73
 Surabaya,15
 Suradi,33
 Surat Kuasa Penggunaan Anggaran (SKPA),1
 Susilo Bambang Yudhoyono,2
Sustainability,11
- T**
Think globally,Act globally,34
 Tipologisasi,71
Transsurvival,68
- U**
 Unit Pelaksana Kegiatan Gabungan (UPKG),39
United Nations Development Program (UNDP),12
Urban Poor Consortium,13
 Usaha Ekonomi Produksi(UEP),6
Utilitarian,67
- V**
Varietas indica,45
Vulnerabilities,19
- W**
 Weber,30
Willing to accept,but are not willing to pay,20
 Witono (1995),13
 Wonokromo,12
 Wonokusumo,12
 Wonorejo,12
 Workshop,8
- Y**
 Yanuar Farida Wismayanti,11
 Yayasan Peduli Rakyat (YPR), 12